

**LAPORAN SINGKAT  
PENYELENGGARAAN EVENT BIENNALE JOGJA VIII 2005 “DI SINI DAN KINI”  
4-22 DESEMBER 2005  
Disusun oleh Nunuk Ambarwati**

**Berikut ini merupakan kutipan sambutan terdiri dari:**

Anggi Minarni (Koordinator Pelaksana)  
Mikke Susanto (salah satu kurator)  
G. Sidharta Soegijo (salah satu penerima Gudang Garam Lifetime Achievement Award)  
Dyan Anggraini Hutomo (Kepala Taman Budaya Yogyakarta, organizer Biennale Jogja VIII 2005)  
Di Societet Militer, Yogyakarta, 22 Desember 2005, pukul 20.00 WIB-selesai

**Dan laporan oleh:**

Nunuk Ambarwati (Divisi Pameran)  
Kusuma Rully (Divisi Diskusi)

**Anggi Minarni (koordinator pelaksana)**

Penyelenggaraan Biennale Jogja kali ini sebagian besar direspon dengan sangat baik baik dari publik seni rupa dan publik awam, hal ini merupakan salah satu tolok ukur bahwa Biennale Jogja kembali membumi. Selama biennale ini wacana yang terjadi lebih kepada konsep kuratorial atau persoalan - persoalan personal, jarang dikupas tentang karya dan prestasi seniman. Hal tersebut bisa menjadi refleksi perkembangan Biennale Jogja 2 tahun terakhir, mungkin sebagian belum bisa dikatakan mampu merefleksikan perkembangan tersebut tetapi setidaknya inilah yg sudah bisa dicapai oleh kawan-kawan perupa yang sempat terlibat dalam biennale kali ini. Bagi kami Biennale Jogja bukan hanya sebuah forum dimana kami memamerkan perupa tapi ini juga adalah forum pembelajaran. Sebagian besar panitia bahkan belum cukup mengenal apa itu seni rupa kontemporer. Tapi semangat kami adalah aset yang terbesar yang kami miliki untuk bersama-sama belajar.

**Mikke Susanto (salah satu kurator)**

**Gudang Garam Lifetime Achievement Award Biennale Jogja VIII 2005**

Dengan mengetengahkan konsep perpaduan seni rupa & *heritage*, Biennale Jogja VIII menyimpan harapan untuk menghidupkan kembali pemikiran (berupa intensi, representasi, rekonstruksi, resistensi dan aktualisasi) yang menarik, kontekstual dan dinamis terhadap hasil kebudayaan. Biennale Jogja sendiri memiliki harapan untuk terus mencatat berbagai situasi zaman. Sebagai “catatan”, langkah konkretnya adalah menampilkan berbagai gejala dan praktik seni terkini. Biennale Jogja kali ini menampilkan berbagai rangkaian praktik kreatif, seperti dalam pameran karya-karya seni visual sejumlah 110 karya, diskusi dan *supporting event* sesuai dengan konsep kuratorial yang telah ditetapkan.

Sebagai langkah konkret lain, Biennale Jogja VIII, yang didukung oleh Gudang Garam Internasional mengupayakan sebuah penghargaan yang dimaksudkan sebagai ‘tanda mata’ & ‘tanda zaman’ dalam satu rangkaian peristiwa. Tentu saja penghargaan ini diberikan kepada mereka yang selama hidup terus melakukan perjalanan dan terobosan kreatif terkait dengan nilai-nilai dan tradisi budaya lokal yang menaunginya hingga saat ini.

Taman Budaya Yogyakarta bersama kurator Biennale Jogja VIII 2005 dengan ini menetapkan dua orang seniman (perupa) sebagai penerima Gudang Garam Internasional Lifetime Achievement Award, yaitu:

**SIGIT SUKASMAN & G. SIDHARTA SOEGIJO**

**SIGIT SUKASMAN (1937)**, dinilai sebagai seniman yang telah melakukan perjalanan kreatif panjang & total dengan mengolah wayang sebagai ide kreatifnya. Ia tidak saja sebagai perupa yang mengangkat tradisi pembuatan wayang (kulit) dalam proses seninya, tetapi juga memberi tekanan dan

pemikiran serta nilai-nilai baru dalam karya-karyanya. Sukasman banyak menggabungkan kreasi wayang dari berbagai gaya seperti Yogyakarta, Solo, Cirebon dengan konsep-konsep seni modern Barat, yang kemudian tampil secara individual dan banyak dikenal dengan nama wayang ukur. Desain-desain maupun pengolahan perwujudan wayang kulitnya mengandung esensi tentang perubahan yang dinilai kontekstual dalam budaya wayang kulit. Dengan semangat hidup sebagai seniman, Sukasman juga telah mempengaruhi banyak seniman untuk melakukan kontekstualisme wayang dalam perkembangan dan praktik seni visual kontemporer di Indonesia saat ini.

**G. SIDHARTA SOEGIJO (1932)**, merupakan seorang perupa dengan berbagai keunikan kreativitas. Sidharta secara menyeluruh terjun dalam berbagai medium yang tidak saja konvensional seperti lukis, patung, grafis, tetapi juga merambah karya-karya seperti monumen kota, elemen estetika hingga memproduksi karya berupa piala dalam berbagai kompetisi. Dalam hal ini, ia dinilai mampu menghadirkan nilai-nilai budaya lokal dalam pentas seni rupa internasional. Sebagai basis edukasi, karya-karya patungnya merupakan sebuah sintesis kuat dan mendalam antara budaya lokal dengan semangat modernitas. Bahkan karya patungnya seperti pada karya yang bertajuk *Tangisan Dewi Bethari* (1977) dianggap sebagai karya yang mengandung semangat reorientasi kepribadian Indonesia dengan melakukan “perlawanan kreatif” terhadap konvensi-konvensi Barat sekaligus juga lokal.

Demikian penghargaan ini diberikan, dan kami ucapkan selamat bagi para penerimanya.  
Ditetapkan di Yogyakarta, 26 November 2005.

Dra. Dyan Anggraini (Kepala Taman Budaya Yogyakarta)  
M. Dwi Marianti, MFA., Ph.D. (kurator)  
Ir. Eko Prawoto, M.Arch. (kurator)  
Mikke Susanto, S.Sn. (kurator)

#### **G. Sidharta Soegijo (penerima Gudang Garam Lifetime Achievement Award)**

Pertama saya ucapkan terima kasih kepada Taman Budaya (Yogyakarta), mungkin juga terima kasih kepada Gudang Garam. Ini satu apresiasi yang saya anggap luar biasa, apresiasi dari Biennale Jogja kepada saya. Tetapi selama perjalanan karya saya, saya tidak pernah sendiri, banyak pihak yang selalu membantu saya, banyak pihak yang selalu memberikan peluang dan kepercayaan kepada saya. Untuk itu saya ingin sampaikan kepada mereka semuanya, kepada para pengamat seni rupa, kepada para pekerja seni rupa, kolektor, pemilik galeri dan kepada semuanya saja, saya sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya, karena selama ini saya didukung oleh mereka semuanya. Saya juga ini menyampaikan anugerah ini kepada API (Asosiasi Pematung Indonesia), yang selama ini sudah berjuang bersama-sama selama 6 tahun.

#### **Dyan Anggraini**

Biennale Jogja VIII 2005 memang sudah berakhir namun bukan berarti kemudian kegiatan ini selesai, tentu kita akan melihat kedepan akan seperti apa rancangan sebuah Biennale Jogja ke 9 tentunya. Kami mengharapkan masukan dan kritikan untuk membingkai Biennale Jogja yang ke depan. Terima kasih kepada seluruh partner, donatur, sponsor, seniman dan media massa juga elektronik, juga volunteer yang turut mensukseskan Biennale Jogja kali ini.

#### **Laporan Divisi Pameran (Nunuk Ambarwati)**

Penyelenggaraan pameran seni visual kontemporer Indonesia Biennale Jogja VIII 2005 “Di Sini dan Kini” terbilang sukses walau pun tentu masih terdapat banyak kekurangan yang bisa dijadikan pelajaran bersama. Tolak ukur keberhasilan penyelenggaraan ini antara lain:

:: Even pameran ini bisa digelar sesuai dengan jadwal yang direncanakan (4-22 Desember 2005), selain pameran, *related event* dan *supporting event* juga terselenggara dengan baik di setiap venue yang sudah direncanakan. Tercatat ada 11 *related events* (berupa *performance art*, aksi publik dan pemutaran video art) serta ada 7 *supporting events* (berupa seni pertunjukan baik musik tradisional dan musik kontemporer, teater mau pun tari).

:: Acara pembukaan pameran dihadiri oleh kurang lebih 1500 orang, dimana menurut pendapat banyak pihak hal tersebut merupakan hal yang luar biasa karena dibanjiri oleh penonton. Diantara tamu yang hadir selain publik umum, juga dihadiri oleh tamu asing, para kolektor, pengamat seni baik dari dalam dan luar kota. Kemudian sehari-hari tercatat di venue Taman Budaya Yogyakarta sendiri rata-rata dihadiri oleh 150 orang.

:: Even ini mendapat liputan media cetak (lokal, nasional dan internasional) dan elektronik (radio dan televisi) yang cukup luas. Jogja TV merupakan *television official partner* Biennale Jogja VIII 2005. Sedangkan Kompas Jogja *official partner* untuk liputan media massanya. Daftar liputannya bisa dilihat di bawah ini.

Dari awal penyelenggaraan tercatat ada 115 seniman yang akan mengikuti even ini. Hingga pelaksanaan even ini kemudian diikuti oleh 110 seniman saja. Lima (5) seniman yang mengundurkan diri dikarenakan oleh beberapa hal (antara lain karena kesibukan berkarya, harus melawat ke Aceh untuk kepentingan sosial, komitmen dalam pekerjaan utama mereka dan sebagainya). Seniman yang mengundurkan diri tersebut adalah: Agus Leonardus, Armandjamparing, Rudi Mantofani, Oscar Motulloh dan kelompok Petakumpet. Ke-110 seniman tersebut terdiri dari 73 laki-laki, 20 perempuan dan 17 kelompok. 13 orang diantaranya merupakan seniman asal luar negeri (Australia, Malaysia, Lichtenstein, Jepang, Canada dan Belanda). 68 seniman berasal dari Yogyakarta dan sisanya 81 seniman dari luar Yogyakarta (Kalimantan, Bandung, Jakarta, Bali, Tulungagung, Magelang, dan Surabaya). Even ini melibatkan kurang lebih 50 orang volunteer, sebagian besar adalah mahasiswa baik seni mau pun non seni.

Pameran ini menggunakan 13 venue yaitu:

1. Taman Budaya Yogyakarta dan Societet Militer
2. Benteng Vredeburg
3. Pasca Sarjana ISI Yogyakarta dan Galeri Biasa
4. Kawasan Bintaran (Karta Pustaka, Museum Sasmitaloka dan Gereja St. Yusuf Bintaran)
5. SMAN 3 Yogyakarta, Kotabaru
6. Jogja Studi Centre (JSC), Kotabaru
7. Kawasan Sagan (KOA Boutique+Café dan Gabah Resto)
8. SMKN 2 Yogyakarta, Jetis
9. Pabrik Cerutu Tarumartani, Yogyakarta
10. Kandang Menjangan, Krpyak
11. Kawasan Kotagedhe (Omah Dhuwur Restoran dan Masjid Gedhe Kotagedhe)
12. Kawasan Nitiprayan
13. Padepokan Bagong Kussudiardja

**Berikut ini adalah daftar seniman peserta Biennale Jogja VIII 2005 “Di Sini dan Kini”**

Abdi Setiawan, Achmad Gani, Aditya Novali, Adrianto Fitriansyah, Adi Kaniko, Agung Hanafi Purboaji, Agus Kamal, Agus Yulianto, Agapetus A.Kristiandana, Ahmad Syahbandi, Akhmad Nizam, AC Andre Tanama, Andris Susilo, Arie Dyanto, Aries BM, Astari Rasjid, Basrizal Albara, Brahma Tirta Sari Studio, Budi Kustarto, Caroline Rika Winata+Emilia Chandra, Catur Binaprasya, Danny Stamp+Afdhal+I Wayan Upadhana+IG Made Surya Darma, Diah Yulianti, Deddy PAW, Dicky Tjandra, Didik Nurhadi, Dona Prawita Arrisuta, Donny Kurniawan Rutji, Eddy Sulisty, Edial Rusli, Entang Wiharso, Erman Susilo, Eduard (Edo Pop), Farhansiki, Ferial, Galam Zulkifli, Heru Hikayat, Han, Hanafi+Maxine Hapner, Hayatudin, Indiguerillas, IGN Hening Swasono PH, Imam Nurofiq, Iriantine Karnaya, Isa Perkasa, Ismanto, Iwan Wijono, I Made Aswino Aji, I Wayan Sudarna Putra, Joni Ramlan, Julnaidi MS, Joko Dwi Avianto, Kadafi, Kelompok Idu Geni, Kelompok Ruas desa Cangkring, Saiful Hajar dan Kelompok Seni Rupa Bermain (KSRB), Kelompok Seni Rupa Deliver Order, Kelompok Seringgit, Keluarga Mahasiswa Teknik Arsitektur (KMTA) YKPN, KMTA UKDW “Atrium”, KMTA UII, Khusus Hardiyanto, Klinik Seni Taxu, Kokok P. Sancoko, Koni Herawati, Laksmi Sitharesmi, Lelyana, Made Wianta, Moelyono, Muji Harjo, Mulyo Gunarso, Noor Ibrahim, Noor Sudiyati, Nurkholis, Nurti Wijayanti, Pande Ketut Taman, Pintor Sirait, Putu Wirantawan, Ruang MES 56, Samuel Indratma, Sayed Ali Alaydrus, Setiawan Sabana, Suraji, Syahrizal Koto, Syamsul Barry, Teguh S. Priyono, Tiarma Dame Ruth Sirait, Titarubi, Vincensius ‘Venzha’ Christiawan, Viktor Sarjono, Wahyu Santosa, Warshito, Wayan Sujana (Suklu), Yani Mariani Sastranegara, Yaksa Agus dan

Proyek Seni, Yayat Surya, Yuli Prayitno - Luar negeri - Deborah J. Nolan, Fauzie As'ad+Militansi Seni Rupa Soboman, Frank Van Den Ham, Isao Kimura, Judy Watson, Malcolm Smith, Mari Oyama, Nadiah Bamadhaj, Philip Boas, Sally Smart, Seiko Kajiura, Sumiko Ikegami, Tony Ameneiro

### Laporan Divisi Diskusi (Kusuma Rully)

Program diskusi akhirnya dapat terlaksana dengan baik dan lancar, peserta memenuhi target, bobot diskusi memenuhi tujuan yang ingin dicapai, animo peserta cukup antusias, pembicaranya juga Ok semuanya, beberapa diskusi berjalan dengan *on time*! Seperti saat diskusi di Omah Dhuwur dan Pusaka SWTGTL.

Telah terselenggara 7 kali diskusi

#### **1. Diskusi Pertanggungjawaban Kuratorial**

Senin, 5 Desember 2005

Pembicara : Enin Supriyanto dari JAKARTA  
Tim kurator (Dwi Marianto, Eko Prawoto, Mikke Susanto)  
Moderator : Kuss Indarto  
Tempat : Gedung Societet Militer, Yogyakarta  
Peserta : 62 orang (menurut absen), tapi sebenarnya kursi di Gedung Societet penuh dengan publik yang datang. Terdiri dari para peserta dan pemerhati seni

*Catatan :*

1. Kelangsungan diskusi sangat menarik karena disini dipertanyakan kejelasan tema “ Di Sini dan Kini” relevansinya antara seni dan pusaka, serta dasar penilaian apa yang dipakai para kurator saat menyeleksi karya peserta.
2. Opini dari “catatan hariannya ENIN” yang bisa dibaca pada makalah yang disebarluaskan pada hari itu.

#### **2. Diskusi “Peran Institusi Pendidikan, Seniman, Kurator, dan Galeri dalam Membangun Infrastruktur Ekonomi Seni Rupa Indonesia”**

Bekerja sama dengan Cemeti Art Foundation (CAF), Yogyakarta

Selasa, 6 Desember 2005

Pembicara : Agus Burhan, Entang Wiharso, Iwan Wijono, Hendro Wiyanto dan Agung Kurniawan  
Tempat : Ruang Seminar Taman Budaya Yogyakarta (TBY)  
Peserta : 60 orang

Membicarakan persoalan:

- Sejauh mana perkembangan ekonomi-pasar mengubah tradisi belajar mengajar di akademi seni?
- Bibit unggul apa yang akan disiapkan? Sistem pendidikan apa yang diterapkan? Visi kesenian apa yang ditunjukkan kepada mahasiswa? Bagaimana pembiayaannya?
- Seberapa besar perkembangan ekonomi-pasar dan pasar seni rupa berpengaruh terhadap proses penciptaan karya, dan idealisme seniman?
- Bagaimana seniman bertahan, berkompetisi, dan berpolitik ditengah medan ekonomi-pasar yang semakin kuat? Etika dan hukum apa yang harus dilawan? Jaminan politik-hukum apa yang dibutuhkan?
- Tahapan apa yang ideal harus ditempuh seorang lulusan akademi seni untuk menjadi seorang seniman?
- Seberapa besar perkembangan ekonomi-pasar merubah peta teritori aliran produk seni rupa yang memiliki nilai ekonomi di wilayah nasional dan internasional? Sejauh mana perluasan medan jelajah produk seni rupa tersebut dapat dikembangkan? Strategi apa yang tepat untuk diterapkan?

- Bagaimanakah dengan karya-karya yang belum memiliki nilai ekonomi? [instalasi, performance, graphic novel, mural, video, dan fotografi] Kemanakah akan dialirkan?
- Bagaimanakah menanggapi seniman atau kurator asing yang akan memproduksi dan berpameran di Indonesia. Ke mana mereka akan dialirkan? Sejauh mana akan berpengaruh [secara politis] bagi perkembangan seni rupa Indonesia? Apa pengaruhnya bagi pasar seni rupa Indonesia?
- Bagaimanakah peta penyebaran galeri dan alternatif space saat ini? Bagaimanakah posisi dan peran ekonomi dan politiknya?
- Siapakah pengunjung galeri saat ini, karya seni apa yang diminati? Siapakah target pengunjung yang ingin di rengkuh?

### **3. Diskusi “Peran Kolektor, Kritikus, Peneliti, dan Pemerintah dalam Membangun Infrastruktur Politik Seni Rupa Indonesia dalam Arus Perubahan Sosial”**

Bekerja sama dengan Cemeti Art Foundation (CAF), Yogyakarta

Rabu, 7 Desember 2005

Pembicara : Dedi Irianto, Mella Jaarsma, Adi Wicaksono  
 Tempat : Ruang Seminar Taman Budaya Yogyakarta (TBY)  
 Peserta : 50 orang

Membicarakan persoalan:

- Bagaimanakah perkembangan ekonomi-pasar mempengaruhi perubahan politik konsumsi yang digunakan dalam melakukan pengkoleksian?
- Bentuk estetika apa yang ingin di bangun di tengah-tengah masyarakat? Visi estetika apa yang ingin dibangun dalam pikiran masyarakat?
- Seberapa besar perkembangan ekonomi-pasar mempengaruhi perubahan nilai-nilai estetika dalam seni rupa? Batasan-batasan normative apa yang harus dipelihara, dihancurkan atau diciptakan?
- Bentuk estetika apa yang ideal di bangun di tengah-tengah masyarakat? Visi estetika apa yang ideal dibangun dalam pikiran masyarakat?
- Bentuk kajian seni seperti apa yang perlu dikembangkan untuk menuju apresiasi seni yang demokratis?
- Pemahaman seni yang demokratis idealnya harus berbasis kuat pada institusi pendidikan—baik formal maupun informal. Lanjutannya adalah pola/desain pendidikan macam apa yang harus dibangun untuk mendorong lahirnya generasi dengan pemahaman seni seperti diatas?
- Gerakan politik kebudayaan apa yang kini dan nanti sedang berlangsung? Strategi kebudayaan apa yang akan dimainkan pemerintah? Diperankan sebagai apakah seni rupa dalam strategi kebudayaan pemerintah? Infrastruktur apa yang digunakan?
- Bagaimana pemerintah menjamin kebebasan berekspresi dalam berkesenian?

### **4. Diskusi “Menggali Kreatifitas Anak Dalam Seni”**

Selasa, 7 Desember 2005

Tempat : Restaurant Omah Dhuwur, Kotagedhe  
 Pembicara : Nurti Wijayanti (salah satu peserta Biennale Jogja VIII 2005 asal Pati)  
 Peserta : 32 orang  
 Publik yang hadir : tamu undangan (TK di Jogjakarta), pemerhati anak, jurnalis,

*Catatan :*

1. Acara berjalan dengan lancar walaupun kita terlewat acara pertunjukan wayang beber mereka yang mendahului jadwal yang panitia tetapkan, dikarenakan pada jam itu ada tamu penting dari mereka yang mendadak harus segera pulang sehingga acara di majukan, sedangkan acara diskusi sendiri dimulai tepat pukul 15.00 WIB.
2. Animo penanya cukup antusias.
3. Pembicara juga menerangkan dengan alat peraga dan penuh semangat.

### **5. Diskusi “PUSAKA SO WHAT GITU LOH”**

Selasa, 9 Desember 2005

Pembicara : Didik Nini Towok  
Laretna T Adhisakti  
Sigit Stereovilla  
Tempat : HALL, SMU Negeri 3, Kotabaru, Yogyakarta  
Peserta : 30 orang (pelajarnya dari SMU 3, SMU 1 Yogyakarta)  
30 orang tamu undangan termasuk para jurnalis.

**Catatan :**

1. Sosialisasi dengan OSIS SMA 3 secara langsung baru hari Senin, padahal Jumat udah mulai acara hari H (dikarenakan *miss understanding*, mungkin ini juga kesalahan tim diskusi juga yang tidak cek tempat dari awal-awalnya, ini pelajaran bagi kamu juga).
2. Selain itu permasalahan "SPANDUK GUDANG GARAM" yang mengecewakan Kepala Sekolah SMA 3, akibat tidak terorganisirnya JUTLAK dalam divisi publikasi. Namun bisa kami atasi langsung di lapangan.
3. Tadinya sempat pesimis karena animo pelajar di SMU 3 sangat kecil dengan acara ini disebabkan minggu depannya mereka ada ujian, akhirnya dengan menjanjikan akan dapat sertifikat dan publikasi seadanya, maka berkumpul mereka sampai acara berakhir.
4. Animo pelajar untuk bertanya mengenai tema yang didiskusikan ternyata cukup banyak dan menarik.
5. Mantapnya lagi tema: "PUSAKA SWGTGL !" yang kami tawarkan kepada Bu Sita langsung ditanggapi Ibu Sita dengan Tulisan Yang bagus dan menarik (*simple-jelas-tepat* sasaran) plus presentasinya sendiri *colorfull* dengan gambar-gambarnya contoh pusaka di berbagai belahan dunia secara praktis, bukan teori semata audiens tergerak untuk bertanya.
6. Mas Didik pun tidak ketinggalan bersemangat menceritakan pengalamannya bahkan sebelum hari H sempat berdiskusi dengan tim diskusi untuk mendapat arahan kemana arah diskusi akan berjalan.
7. Mas Sigit dengan baik hati membagikan poster dan stiker yang merupakan *action* langsung dari apa yang disebut sebagai sebuah "pusaka kata-kata" (isi stikernya mengenai kata mutiara).

**6. Diskusi "Art in Space and Place"**

Bekerjasama dengan Rekan IMAYOG (Ikatan Mahasiswa Arsitektur Yogyakarta)

Selasa, 13 Desember 2005

Pembicara : Ir. Eko Prawoto  
Tempat : Ruang Seminar Taman Budaya Yogyakarta (TBY)  
Peserta : 50 orang  
Publik yang hadir : pemerhati seni dan IMAYOG

**Catatan :**

1. Target peserta terpenuhi, teman-teman IMAYOG banyak yang berdatangan
2. Suasana agak rileks dimungkinkan ini sebuah isu baru bagi IMAYOG dan mungkin pembicaranya adalah dosen mereka sendiri.
3. Tapi menariknya beberapa pertanyaan kritis terlontarkan dari para audiens.

**Resume:**

Diskusi Art in Space and Place dengan pembicara Ir. Eko Prawoto M. Arch terselenggara pada tanggal 13 Desember 2005, bertempat di Ruang Seminar Taman Budaya Yogyakarta. Diskusi kali ini terselenggara atas kerjasama Senthir dengan Ikatan Mahasiswa Arsitektur Yogyakarta.

Moderator: Rully

Dalam diskusi kali ini Eko Prawoto menyampaikan presentasi berupa karya-karya yang merupakan persinggungan antara seni dengan arsitektur, yang merupakan karya-karya seniman dan arsitek mancanegara, selain beberapa hasil karyanya sendiri ketika mengikuti perhelatan seni di beberapa Negara seperti Italia, Korea, Jepang, dan di dalam negeri seperti di Magelang.

Dalam pembukaan diskusi Eko menyampaikan bahwa Art in Space and Place sebenarnya merupakan karya seni dalam dialog dengan ruang dan tempat. Ruang lebih dari sekadar teritori fisik yang terbatas...namun juga intuisi di dalamnya. Itulah yang bisa dimainkan. Tempat lebih dari wadah atau fungsi...ada makna, potensi. Karya seni mengupayakan agar apa yang menjadi milik ruang dan tempat itu menjadi nyata dan dapat dirasakan.

Ketika ditanya tentang tema Biennale Jogja VIII 2005, yang memadukan antara karya seni rupa kontemporer dengan heritage, Eko menegaskan bahwa karya-karya seni dimaksudkan untuk membantu masyarakat lebih menghargai heritage. Biennale kali ini seperti bereksperimen. Banyak orang beranggapan bahwa bangunan tua biasanya dibekukan atau dibongkar. Melalui biennale ini diharapkan bisa memberi contoh bagaimana cara memperlakukan heritage. Dari sini terlihat bagaimana respons seniman terhadap heritage bisa menghadirkan sesuatu yang berbeda. Seni bisa memunculkan dialog, bukan menyelesaikan persoalan. Seniman bisa mengutak-atik kesadaran, ketika solusi desain arsitektural tidak bisa menjadi solusi dalam perkembangan sebuah kota. Seniman menjaga nilai-nilai kehidupan. Eko percaya *art* sebagai platform, social platform yang punya potensi untuk menyatukan perbedaan. Menurutnya arsitek harus bisa belajar dari seniman, dengan keisengannya yang kadang-kadang menyentil.

Mengenai porsi seni dalam pendidikan arsitektur, Eko mengatakan bahwa kurikulum kita cenderung bersifat dogmatik. Ia belajar dari seniman yang berani melompat dalam gelap. Arsitek selalu membuat sesuatu yang *fix* sehingga seperti tidak ada peluang untuk bermain. Eko mencoba membuat ruang-ruang yang longgar untuk ditafsirkan. Sebaiknya dibuka peluang agar mahasiswa selalu mencari alternatif lain yang terbuka, yang lebih baik dan harus dicari. Keberanian untuk melihat yang belum terlihat. Itulah yang dipelajari Eko dari seniman. Bukan soal baik dan buruk tapi membuka kemungkinan dan peluang yang lain. Jadi ada keriang dan energi untuk dibagikan. Membuat ruang untuk bermain itu penting. Jadi selalu ada sesuatu yang *fun* yang berbeda dalam setiap desain. Mahasiswa arsitektur harus belajar dari seniman dengan ide-idenya yang segar dan berani serta melihat peluang-peluang yang tidak bisa dilihat orang lain.

#### **7. Diskusi “Seni Visual dan Masyarakat Kontemporer” (terbatas)**

Bekerjasama dengan mahasiswa Antropologi

Kamis, 22 Desember 2005

Pembicara : Lono Simatupang  
Tempat : Ruang Seminar Taman Budaya Yogyakarta  
Peserta : 50 orang (kebanyakan mahasiswa antropologi).

#### **Divisi Acara**

Selama pelaksanaan Biennale Jogja VIII 2005 terselenggara 7 *supporting events* yaitu:

Malam pembukaan, 4 Desember 2005

Pukul 19.30- selesai WIB

Taman Budaya Yogyakarta

Pengisi acara: Orkes Sinten Remen, Dolanan Anak dari Anak Wayang Indonesia (AWI), Fashion Show SB Family

Dihadiri kurang lebih 1500 orang

Selasa, 13 Desember 2005

Padepokan Bagong Kussudiardjo, Yogyakarta

Pukul 21.00-selesai WIB

Pengisi acara: *Live PA (DJ)*

Dihadiri kurang lebih 100 orang

Rabu, 14 Desember 2005

Kawasan Bintaran (Karta Pustaka, Museum Sasmitaloka Jend. Sudirman dan Gereja Bintaran)

Pukul 20.00-selesai WIB

Pengisi acara: Congpik, Lapen, Monolog  
Dihadiri kurang lebih 50 orang (dikarenakan cuaca hujan)

Kamis, 15 Desember 2005  
Kawasan Desa Nitiprayan  
Pukul 15.00-selesai WIB  
Pengisi acara: Jathilan  
Dihadiri kurang lebih 100-200 orang (cuaca hujan)

Sabtu, 17 Desember 2005  
Kawasan Kotagedhe (pelataran Masjid Besar Kotagedhe)  
Pukul 20.00-selesai WIB  
Pengisi acara: Hadrah  
Dihadiri kurang lebih 20 orang (cuaca hujan)

Minggu, 18 Desember 2005  
Kawasan Sagan (KOA Boutiqe Café dan Gabah Resto), Yogyakarta  
Pukul 16.00-selesai WIB  
Pengisi acara: DJ  
Dihadiri kurang lebih 50-100 orang

Malam penutupan, Kamis, 22 Desember 2005  
Gedung Societet Militer Yogyakarta  
Pukul 20.00-selesai WIB  
Pengisi acara: Musik perkusi  
Dihadiri kurang lebih 300-400 orang

**Daftar liputan media massa (cetak)**

*Biennale [Di] Indonesia*, Mikke Susanto, Majalah Visual Arts, Volume #09 Oktober/November 2005, halaman 34-38

*Ketika Musim Biennale Tiba*, Suwarno Wisetrotomo, Majalah Visual Arts, Volume #09 Oktober/November 2005, halaman 46-48

*Biennale Jogja: Tak Hanya Bunga, Kenali Juga Keringat Sendiri*, Mikke Susanto, Kompas, Minggu 27 November 2005, halaman 29

*Biennale Jogja 2005 di 14 Pusat Budaya*, (Ata)-g, Kedaulatan Rakyat, Jumat, 2 Desember 2005, halaman 11

*Biennale Jogja VIII Dimeriahkan Pemberian Award: Suguhan 118 Karya, Berlangsung 18 Hari, Digelar di 18 Tempat*, Fauzi Miftah, Jawa Pos (Radar Jogja), Sabtu, 3 Desember 2005, halaman 1 dan 7

*Biennale Jogja VIII-2005: Perhelatan Besar Para Seniman*, Jayadi Kastari dan Khocil Birawa, Kedaulatan Rakyat, Sabtu 3 Desember 2005, halaman 14

*Membangun Peradaban Yogyakarta Jangka Panjang 250 Tahun*, Laretna T Adhisakti, Sabtu, 3 Desember 2005, halaman 37

*Biennale Jogja 2005: Persentuhan Pusaka dan Karya Kontemporer*, Irma Tambunan, Kompas, Sabtu, 3 Desember 2005, halaman H

*Diduga Berisi Bom Waktu: Terpasang di Pohon Mangga di Kotabaru*, Hrd, Kedaulatan Rakyat, Sabtu, 3 Desember 2005, halaman 8



*Gedung Bimo Diteror "Bom"*, Ufi, Jawa Pos (Radar Jogja), Sabtu, 3 Desember 2005, halaman 1 dan 7

*Diduga Bom, Kotak Lampu Dibongkar*, NIT, Kompas, Sabtu, 3 Desember 2005, halaman C

*Dikira Bom, Ternyata Karya Seni*, Shanty Hapsari dan Handoko, Bernas Jogja, Minggu, 4 Desember 2005, halaman 2

*Malam Ini Biennale Jogja VIII 2005 di TBY: Dekatkan Seni Visual ke Masyarakat*, Jayadi Kastari dan Khocil Birawa, Kedaulatan Rakyat, Minggu, 4 Desember 2005, halaman 7

*Biennale Jogja VIII 2005: Seniman Prihatin "Heritage" Yogya Hilang*, NIT, Kompas, Senin, 5 Desember 2005, halaman A

*Biennale Jogja VIII-2005: Karya Seni Rupa Bunganya 'Heritage'*, Jayadi Kastari, Kedaulatan Rakyat, Senin, 5 Desember 2005, halaman 14

*Dari Penyelenggaraan Biennale Jogja VIII: Ingin Bumikan Seni Rupa ke Publik*, Agus Wahyu, Jawa Pos (Radar Jogja), Selasa, 6 Desember 2005, halaman 7

*Perhelatan Seni Biennale Jogja: Dari TBY, Kandang Menjangkan sampai Angkringan Pak Min*, Shanty Hapsari, Bernas Jogja, Selasa, 6 Desember 2005, halaman 10

*Biennale Jogja VIII 2005: Pijat Refleksi dan Mimpi Baju Keraton Iwan Wijono*, Agnes Rita Sulistyawaty, Kompas, Rabu, 7 Desember 2005, halaman H

*Biennale Menuju Pentas Internasional*, Agnes Rita Sulistyawaty, Kompas, Rabu, 7 Desember 2005, halaman H

*Jadikan Tradisi Basis Inovasi Layak Dihargai*, Jayadi Kastari dan Khocil Birawa, Kedaulatan Rakyat, Rabu, 7 Desember 2005, halaman 12

*Karya Seni (image)*, Elio Sihombing, Bernas Jogja, Kamis, 8 Desember 2005, halaman 9

*Sendok Sayur untuk Proyektor Malcolm*, Agnes Rita Sulistyawaty, Kompas, Jumat, 9 Desember 2005, halaman H

*Biennale Seni Tradisi 'Melawan' Arus*, Jayadi Kastari, Kedaulatan Rakyat, Jumat, 9 Desember 2005, halaman 12

*Perupa Malang Raya Road Show Songsong Bali Biennale 2005: Ikhtiar Karya untuk Khalayak Seni Rupa*, Agus Wahyu, Jawa Pos (Radar Jogja), Jumat, 9 Desember 2005, halaman 1 dan 7

*Seni Presentasi Samuel dan Agus*, ART, Kompas, Jumat, 9 Desember 2005, halaman G

*Biennale Jogja expresses concern over city's heritage*, Sri Wahyuni, The Jakarta Post, Sabtu, 10 Desember 2005, halaman 18

*Menyambung Nilai Lama dengan Dinamika Zaman: Sebuah Potret dari Biennale VIII*, Erwin Edhi Prasetya, Kompas, Sabtu, 10 Desember 2005, halaman H

*Ir Laretna T Adhisakti PhD: 'Heritage' Yogya Terancam Bahaya*, Jayadi Kastari dan Khocil Birawa, Sabtu, 10 Desember 2005, halaman 3

*"Performing Art" Tradisi Bermerk*, ART, Kompas, Sabtu, 10 Desember 2005, halaman G

*Biennale Jogja: Bergerak dari Titik Pijak di Sini dan Kini*, Agung Setyaha, Siwi Yunita Chayaningrum dan Agnes Rita Sulistyawaty, Kompas, Minggu, 11 Desember 2005, halaman 29

*Biennale Jogja*, Triyanto Tiwikromo, Suara Merdeka, Minggu, 11 Desember 2005, halaman 23

*Kritik Sosial dalam Video Art Made Wianta*, Saut Situmorang, Minggu, 11 Desember 2005, halaman 23

*Biennale Jogja VIII, 4-20 Desember 2005: Gagasan di Tengah Krisis*, Riadi Ngasiran, Minggu, 11 Desember 2005, halaman 6

*Biennale Jogja VIII-2005: Kerja Besar Anak Muda di Bidang Seni*, Prass, Minggu Pagi, No 37 Th 58, Minggu 11 Desember 2005, halaman 6

*Biennale Jogja VIII 2005: 'Tradisi Bermerk' Tampil di Padepokan Bagong*, EWP, Kedaulatan Rakyat, Senin, 12 Desember 2005, halaman 14

*'Sekolah Modal Omplong' (image)*, Dokumentasi KSRB, Surabaya Post, Senin, 12 Desember 2005

*Biennale Jogja VIII/2005 (image karya Donny Kurniawan Rutji)*, Wawan H Prabowo, Kompas, Selasa, 13 Desember 2005, halaman 12

*Wayang Kreasi Sukasman (image)*, Agnes Rita Sulistyawaty, Kompas, Selasa, 13 Desember 2005 halaman E

*'Tradisi Bermerk' Bukan Seni Rupa Konvensional*, EWP, Kedaulatan Rakyat, Jumat 16 Desember 2005, halaman 12

*Mengikuti Press Tour ke Seluruh Venue Pameran Biennale Jogja VIII 2005: Kembalikan Semangat Heritage lewat Karya Seni*, Agus Wahyu, Jawa Pos (Radar Jogja), Jumat, 16 Desember 2005, halaman 1, 7

*Petualangan Seni dan Pusaka Yogya*, RWN, Kompas, Jumat, 16 Desember 2005, halaman G

*Biennale (image)*, Pamungkas Radja, Jawa Pos (Radar Jogja), Rabu, 17 Desember 2005, halaman 1

*Biennale Jogja VIII: Revitalisasi Makna dan Spirit Benda Sejarah*, ANG, Kompas, Rabu, 21 Desember 2005, halaman H

*Menanti Binalnya Biennale*, Kuss Indarto, Kompas, Rabu, 21 Desember 2005, halaman D

*Kreativitas (image)*, Agus Wahyu/Radja, Jawa Pos (Radar Jogja), Kamis, 22 Desember 2005, halaman 5

*Teknologi dan Seni: "Performance Art" di Era Reproduksi*, ART, Kompas, Jumat, 23 Desember 2005, halaman H

*Perhelatan Seni Rupa Akbar Biennale Jogja VIII 2005 Berakhir: Jadi Ruag Pembelajaran Dunia Seni Rupa di Jogja*, Agus Wahyu, Jawa Pos (Radar Jogja), Sabtu, 24 Desember 2005, halaman 1 dan 7

*Penutupan Biennale Jogja: Seni Rupa Kontemporer Milik Masyarakat*, PRA, Kompas, Sabtu, 24 Desember 2005, halaman A

*Tilas Kematian Bienal Yogyakarta*, Hendro Wiyanto, Tempo, 25 Desember 2005, halaman 84-85

*Galeri di Rumah Kuno*, LN Idayanie, Tempo, 25 Desember 2005, halaman 86

*Anggi Minarni, Di Balik Sukses Biennale Jogja VIII 2005: Hanya Ingin Beri Kontribusi Pelestarian Heritage*, Agus Wahyu, Jawa Pos (Radar Jogja), Minggu, 25 Desember 2005, halaman 1, 7

“*Binal Cerdas*”, Mikke Susanto, Kompas, Selasa, 27 Desember 2005, halaman D

### **Online**

<http://www.aaa.org.hk/details.asp?id=5026>, diakses Rabu, 4 Januari 2006, jam 09:54 WIB

<http://www.artshub.com.au/ahau1/news/news.asp?id=87577>, diakses Rabu, 4 Januari 2006, jam 09:56 WIB

<http://www.jawapos.co.id>

*Anggi Minarni, Orang Satu di Biennale Jogja VIII 2005 di Luar Seniman*, Agus Wahyu, 25 Desember 2005

[http://www.jawapos.co.id/index.php?act=detail\\_radar&id=109627&c=85](http://www.jawapos.co.id/index.php?act=detail_radar&id=109627&c=85),

*Perupa Malang Raya Road Show Songsong Bali Biennale 2005*, Agus Wahyu, Jumat, 09 Des 2005, diakses Rabu, 4 Januari 2005, jam 10:04 WIB

### **Media elektronik**

Wawancara Mikke Susanto di Radio ELTIRA, 3 Desember 2005

Wawancara dengan Anggi Minarni, Jogja TV, 24 Desember 2005